

DINAMIKA PEMIKIRAN AL-IRSYAD AL-ISLAMIYYAH: MENUJU ISLAM YANG PROGRESIF DAN EGALITER

Rida Hasanah

Universitas Islam An Nur Lampung
Ridahasanah1609@gmail.com

Ukhti Haniefah

Universitas Islam An Nur Lampung
Hanifahukhti801@gmail.com

Abrar

Universitas Islam An Nur Lampung
Abrarbudi@gmail.com

Rina Setyaningsih

Universitas Islam An Nur Lampung
Rinasetyaningsih15@gmail.com

Abstrak

Al-Irsyad Al-Islamiyyah, sebagai gerakan pembaharuan Islam signifikan di Indonesia yang lahir pada awal abad ke-20 melalui Syaikh Ahmad Surkati, memiliki DNA historis yang menekankan pada *tajdid* (pembaharuan) dan egalitarianisme. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika intelektual kontemporer Al-Irsyad dalam upayanya menuju artikulasi dan implementasi Islam yang progresif dan egaliter di tengah kompleksitas tantangan modern. Fokus utama penelitian adalah menganalisis akar historis serta evolusi pemikiran reformis dan egaliternya, menyelidiki bagaimana Al-Irsyad menginterpretasikan dan mengartikulasikan Islam progresif, mengidentifikasi faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dinamika pemikirannya, serta menilai manifestasi konkret dari orientasi tersebut dalam program dan diskursus publiknya. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi historis-sosiologis, didukung oleh kajian pustaka mendalam terhadap sumber-sumber primer dan sekunder serta analisis wacana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etos reformis-egaliter warisan pendirinya tetap menjadi landasan penting yang memengaruhi trajektori Al-Irsyad. Organisasi ini menginterpretasikan Islam progresif dengan merespons tantangan zaman melalui kerangka *maqashid asy-syari'ah*, seraya berupaya menyeimbangkan warisan puritan-reformisnya dengan tuntutan kemaslahatan dalam konteks masyarakat Indonesia kontemporer. Dinamika pemikiran ini terbukti merupakan produk interaksi kompleks antara faktor internal, seperti kepemimpinan dan dialektika intelektual, dengan pengaruh eksternal, termasuk perubahan sosial-politik dan diskursus Islam global. Manifestasi nyata dari orientasi progresif dan egaliter ini termanifestasi dalam inovasi di bidang pendidikan, keterlibatan yang meningkat dalam wacana publik, serta program-program pemberdayaan komunitas.

Kata Kunci: Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Pemikiran Islam, Islam Progresif, Egalitarianisme.

Abstract

Al-Irsyad Al-Islamiyyah, as a significant Islamic reform movement in Indonesia emerging in the early 20th century through Syaikh Ahmad Surkati, possesses a historical DNA emphasizing tajdid (renewal) and egalitarianism. This research aims to examine the contemporary

intellectual dynamics of Al-Irsyad in its efforts towards the articulation and implementation of a progressive and egalitarian Islam amidst the complexity of modern challenges. The primary focus of the study is to analyze the historical roots and evolution of its reformist and egalitarian thought, to investigate how Al-Irsyad interprets and articulates progressive Islam, to identify the internal and external factors influencing its thought dynamics, and to assess the concrete manifestations of this orientation in its programs and public discourse. The research method employed is a qualitative approach with a historical-sociological study, supported by an in-depth literature review of primary and secondary sources and discourse analysis. The findings indicate that the reformist-egalitarian ethos inherited from its founder remains a crucial foundation influencing Al-Irsyad's trajectory. The organization interprets progressive Islam by responding to contemporary challenges through the framework of maqashid asy-syari'ah (the higher objectives of Islamic law), while endeavoring to balance its puritan-reformist heritage with the demands of public interest within the context of contemporary Indonesian society. This thought dynamic is proven to be a product of complex interactions between internal factors, such as leadership and intellectual dialectics, and external influences, including socio-political changes and global Islamic discourses. Concrete manifestations of this progressive and egalitarian orientation are evident in educational innovations, increased engagement in public discourse, and community empowerment programs.

Keywords: *Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Islamic Thought, Progressive Islam, Egalitarianism.*

PENDAHULUAN

Konteks kehadiran Islam di Indonesia diwarnai oleh dinamika gerakan pembaharuan yang kaya, merespons tantangan zaman serta kebutuhan internal umat untuk kembali kepada ajaran yang dianggap murni sekaligus relevan. Dalam lanskap ini, Al-Irsyad Al-Islamiyyah, yang didirikan oleh Syaikh Ahmad Surkati pada 6 September 1914 di Batavia,¹ menempati posisi signifikan. Sejak awal, organisasi ini mengusung misi ganda: purifikasi akidah melalui pemberantasan takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC) yang mengakar pada semangat *tajdid* (pembaharuan), serta penegasan prinsip egaliterisme Islam. Sikap egaliter Al-Irsyad, yang paling menonjol termanifestasi dalam penolakannya terhadap diskriminasi berdasarkan keturunan (*nasab*) dalam isu *kufu'* (kesetaraan dalam pernikahan) di kalangan masyarakat Hadrami,² menjadi ciri khas yang membedakannya. Di tengah arus modernitas dan kompleksitas tantangan global abad ke-21 mulai dari isu hak asasi manusia, keadilan gender, pluralisme, hingga tuntutan tata kelola yang baik pertanyaan mendasar muncul: bagaimana organisasi dengan akar historis puritan dan egaliter seperti Al-Irsyad

¹ Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, "Sekilas Sejarah Al-Irsyad Al-Islamiyyah," diakses 29 Mei 2025, <https://alirsyad.or.id/sejarah/>

² Natalie Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942* (Ithaca, NY: Cornell University Southeast Asia Program Publications, 1999), hlm. 55-60.

menavigasi dan mengartikulasikan pemikirannya menuju visi Islam yang progresif dan mampu menjawab kebutuhan kontemporer? Dinamika internal dan respons terhadap faktor eksternal inilah yang menjadi fokus utama penelitian ini, menelisik pergulatan Al-Irsyad dalam merumuskan identitas keislaman yang relevan di tengah pusaran perubahan.

Kajian mengenai Al-Irsyad Al-Islamiyyah telah banyak dilakukan oleh para sarjana, baik dari dalam maupun luar negeri. Karya-karya klasik seperti Deliar Noer (1980) dalam *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*³ dan Howard M. Federspiel (1970) dalam *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*⁴ telah meletakkan dasar pemahaman mengenai posisi Al-Irsyad dalam konstelasi gerakan pembaharuan Islam di Indonesia. Secara lebih spesifik, Natalie Mobini-Kesheh (1999) melalui *The Hadrami Awakening* memberikan analisis mendalam mengenai konteks sosial dan perdebatan yang melingkupi komunitas Hadrami dan peran Al-Irsyad di dalamnya, khususnya terkait isu egalitarianisme.⁵ Beberapa biografi dan studi pemikiran Syaikh Ahmad Surkati, seperti yang ditulis oleh Husain Haikal (2019),⁶ juga telah mengupas gagasan-gagasan pendiri Al-Irsyad. Meskipun demikian, mayoritas kajian cenderung berfokus pada aspek historis pendirian, doktrin awal, atau peran sosialnya di masa lalu. Analisis yang secara khusus mendalami *dinamika kontemporer* pemikiran Al-Irsyad dalam usahanya merumuskan dan bergerak menuju konsepsi "Islam progresif" yang terintegrasi dengan nilai egaliternya yang khas, dirasa masih memerlukan eksplorasi lebih lanjut. Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan memetakan kontinuitas dan perubahan pemikiran dalam organisasi ini.

Berangkat dari latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama. Pertama, menganalisis akar historis dan evolusi pemikiran egaliter serta reformis (tajdid) dalam tubuh Al-Irsyad Al-Islamiyyah sejak masa pendiriannya hingga kini. Kedua, mengkaji bagaimana Al-Irsyad menginterpretasikan, mengartikulasikan, dan mengimplementasikan konsep "Islam

³ Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1980), hlm. 78-86.

⁴ Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia* (Ithaca: Cornell University Press, 1970), hlm. 49-53.

⁵ Mobini-Kesheh, *The Hadrami Awakening*, hlm. 80-95.

⁶ Husain Haikal, *Syaikh Ahmad Surkati: Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019).

progresif" dalam konteks sosial, budaya, dan politik Indonesia kontemporer. Ketiga, mengidentifikasi faktor-faktor internal organisasi (seperti kepemimpinan, kaderisasi, dan forum ijtihad) serta faktor-faktor eksternal (seperti perkembangan sosial-politik nasional, wacana Islam global, dan interaksi dengan organisasi lain) yang memengaruhi dinamika pemikiran Al-Irsyad. Keempat, menilai manifestasi orientasi progresif dan egaliter ini dalam program-program, diskursus publik, serta keterlibatan sosial Al-Irsyad.

Novelty penelitian ini terletak pada upayanya untuk menyajikan analisis komprehensif mengenai dialektika antara warisan pemikiran puritan-egaliter Al-Irsyad dengan tuntutan progresivitas Islam di era modern. Penelitian ini tidak hanya melihat Al-Irsyad sebagai entitas historis, tetapi sebagai organisme pemikiran yang hidup dan terus berproses. Signifikansi temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada beberapa level. Secara akademis, ia akan memperkaya khazanah studi Islam Indonesia, khususnya mengenai gerakan pembaharuan dan adaptasi organisasi Islam terhadap tantangan kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi internal Al-Irsyad Al-Islamiyyah dalam merumuskan strategi dan arah gerakannya ke depan. Lebih luas lagi, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan perspektif bagi masyarakat umum dan pengambil kebijakan mengenai potensi serta model pengembangan Islam moderat, progresif, dan egaliter di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi historis-sosiologis. Pengumpulan data primer akan dilakukan melalui analisis dokumen terhadap sumber-sumber tertulis Al-Irsyad, seperti anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART), majalah resmi (misalnya, *Suara Al-Irsyad* atau publikasi sejenisnya), buku-buku yang diterbitkan oleh tokoh-tokoh Al-Irsyad, serta konten digital dari website resmi dan media sosial organisasi. Data sekunder akan diperoleh dari kajian literatur yang relevan, meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan laporan penelitian yang membahas Al-Irsyad maupun tema Islam progresif dan egaliter secara umum. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif-analitis dan interpretatif untuk memahami makna, konteks, dan dinamika pemikiran yang berkembang dalam Al-Irsyad Al-Islamiyyah.

PEMBAHASAN

Dari Bara Surkati ke Spektrum Zaman: Mengurai DNA Tajdid dan Nadi Egaliter Al-Irsyad

Sebagaimana telah diurai dalam pendahuluan, akar historis Al-Irsyad Al-Islamiyyah tertanam kuat dalam gagasan pembaharuan (*tajdid*) dan semangat egalitarianisme yang diusung oleh Syaikh Ahmad Surkati. Analisis terhadap jejak langkah awal organisasi ini menunjukkan bahwa kedua elemen tersebut bukan sekadar slogan, melainkan DNA yang membentuk karakter gerakan. Semangat *tajdid* Al-Irsyad, sejak kelahirannya, secara radikal menantang praktik-praktik keagamaan yang dianggap jumud dan telah tercemari oleh tradisi lokal yang tidak bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Syaikh Surkati, dengan latar belakang pendidikannya di Mekah dan pengaruh dari gerakan reformis Timur Tengah seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha,⁷ menyerukan pemurnian akidah dan ibadah dari segala bentuk takhayul, bid'ah, dan khurafat (TBC). Ini bukan sekadar gerakan purifikasi ritual, melainkan sebuah proyek intelektual untuk membebaskan umat dari *taqlid buta* (kepatuhan membabi buta) dan mendorong penggunaan akal serta ijtihad dalam memahami ajaran agama.⁸

Nadi egaliter Al-Irsyad berdenyut paling kencang dalam kontroversi mengenai status sosial golongan Sayyid dan isu *kufu'* (kesetaraan dalam pernikahan). Penolakan tegas Syaikh Surkati terhadap pengistimewaan berdasarkan garis keturunan, yang mengemuka dalam perdebatan sengit dengan kalangan tradisional Hadrami,⁹ menjadi tonggak fundamental. Baginya, kemuliaan individu dalam Islam diukur semata-mata berdasarkan ketakwaan dan amal shaleh, bukan atas dasar genealogi. Prinsip ini, "sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa," (QS. Al-Hujurat: 13) menjadi landasan teologis yang tak tergoyahkan. Evolusi pemikiran ini terus berlanjut pasca-Surkati. Meskipun intensitas perdebatan isu Sayyid mungkin mereda seiring waktu, namun spirit egalitarianisme ini terus diinternalisasi dan

⁷ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2004), hlm. 215-220

⁸ analisis pemikiran Syaikh Ahmad Surkati dalam Ahmad Syafii Maarif, *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 45-48

⁹ Pimpinan Pusat Al-Irsyad Al-Islamiyyah, *Risalah Perdebatan antara Syaikh Ahmad Surkati dengan Tokoh Alawiyyin tentang Masalah Kafa'ah dan Beberapa Masalah Agama Lainnya* (Jakarta: Sekretariat PB Al-Irsyad, t.t.)

diwacanakan dalam berbagai konteks. Di era kontemporer, warisan ini menjadi modal penting bagi Al-Irsyad untuk merespons isu-isu ketidakadilan sosial yang lebih luas, melampaui sekadar persoalan nasab, menuju kesetaraan hak dan kesempatan bagi seluruh komponen bangsa tanpa memandang suku, status sosial, maupun gender, meskipun tantangan interpretasi dan implementasi dalam konteks terakhir ini masih terus menjadi diskursus internal.

Melayari Badai Zaman: Interpretasi dan Artikulasi Islam Progresif Al-Irsyad di Kancan Indonesia Kontemporer

Memasuki abad ke-21, Al-Irsyad dihadapkan pada tantangan untuk tidak hanya melestarikan warisan *tajdid* dan egaliternya, tetapi juga mengartikulasikannya dalam kerangka Islam yang progresif. "Islam progresif" dalam konteks Al-Irsyad tidak serta merta dimaknai sebagai liberalisasi pemikiran yang tercerabut dari akar tradisi salafnya, melainkan sebagai upaya dinamis untuk merespons isu-isu kemanusiaan universal dengan berlandaskan pada *maqashid asy-syari'ah* (tujuan-tujuan pokok syariat Islam). Interpretasi ini tercermin dalam berbagai forum internal, seperti muktamar atau majelis syuro, di mana diskursus mengenai relevansi ajaran Islam dengan problem modernitas kerap mengemuka. Misalnya, dalam isu lingkungan hidup, Al-Irsyad melalui lembaga pendidikannya mulai mengintegrasikan kesadaran ekologis sebagai bagian dari implementasi ajaran Islam tentang menjaga kelestarian alam (*hifzh al-bi'ah*). Demikian pula dalam isu tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), Al-Irsyad kerap menyuarakan pentingnya pemberantasan korupsi dan penegakan keadilan, yang selaras dengan semangat amar ma'ruf nahi munkar dan prinsip keadilan sosial dalam Islam.¹⁰

Artikulasi Islam progresif juga terlihat dalam upaya Al-Irsyad untuk terlibat dalam dialog antar-iman dan mempromosikan kerukunan umat beragama, meskipun dengan tetap menjaga batas-batas akidah. Hal ini merupakan perkembangan signifikan dari citra awalnya yang terkadang dipersepsikan sebagai kelompok puritan yang eksklusif. Keterlibatan tokoh-tokoh muda Al-Irsyad dalam forum-forum lintas agama dan diskusi publik mengenai isu-isu kebangsaan menunjukkan adanya pergeseran menuju paradigma yang lebih inklusif dan kontributif terhadap kemajemukan Indonesia.

¹⁰ "Sikap Al-Irsyad Al-Islamiyyah terhadap Pemberantasan Korupsi," *Website Resmi Al-Irsyad Al-Islamiyyah*, diakses 29 Mei 2025, <https://alirsyad.or.id/sikap/korupsi>.

Tantangan terbesar dalam artikulasi ini adalah bagaimana menyeimbangkan antara komitmen pada prinsip-prinsip dasar ajaran (ushul) dengan fleksibilitas dalam memahami dan merespons isu-isu cabang (furu') yang terus berkembang, serta bagaimana menerjemahkan gagasan-gagasan progresif tersebut ke dalam program aksi yang nyata dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, bukan hanya diskursus di kalangan elit intelektualnya.

Pusaran Energi Intelektual: Membedah Faktor Internal dan Eksternal Penggerak Dinamika Pemikiran Al-Irsyad

Dinamika pemikiran Al-Irsyad menuju Islam yang progresif dan egaliter tidak terjadi dalam ruang hampa. Ia digerakkan oleh pusaran energi intelektual yang berasal dari faktor internal organisasi maupun pengaruh eksternal. Secara internal, peran kepemimpinan dan kaderisasi menjadi sangat vital. Regenerasi kepemimpinan yang membawa visi baru dan terbuka terhadap perkembangan zaman seringkali menjadi katalisator perubahan. Majelis Tarjih atau lembaga serupa di dalam Al-Irsyad yang bertanggung jawab atas ijtihad kolektif juga memainkan peran kunci dalam merumuskan respons organisasi terhadap isu-isu kontemporer. Keberadaan intelektual-intelektual muda Al-Irsyad yang mengenyam pendidikan di berbagai perguruan tinggi, baik di dalam maupun luar negeri, dengan beragam latar belakang disiplin ilmu, turut menyumbangkan perspektif baru dan memperkaya diskursus internal. Namun, tidak jarang pula terjadi tarik-menarik antara faksi yang lebih konservatif, yang menekankan pada pemeliharaan tradisi puritan secara ketat, dengan faksi yang lebih progresif, yang mendorong adaptasi dan reinterpretasi.

Dari sisi eksternal, perkembangan sosial-politik nasional di Indonesia, terutama pasca-Reformasi 1998 yang membuka keran demokrasi dan kebebasan berekspresi, memberikan ruang yang lebih luas bagi Al-Irsyad untuk mengartikulasikan pandangannya. Wacana Islam global mengenai isu-isu seperti Islam dan HAM, Islam dan demokrasi, serta keadilan gender, mau tidak mau juga memengaruhi diskursus di kalangan aktivis dan pemikir Al-Irsyad. Interaksi dan dialog dengan organisasi Islam lainnya di Indonesia, baik yang sehaluan maupun yang berbeda pandangan, juga turut

membentuk dan mempertajam pemikiran Al-Irsyad.¹¹ Selain itu, tuntutan dan harapan masyarakat, khususnya generasi muda Muslim yang mendambakan pemahaman Islam yang rasional, kontekstual, dan solutif terhadap problem kehidupan modern, menjadi stimulus eksternal yang mendorong Al-Irsyad untuk terus melakukan refleksi dan inovasi pemikiran.

Jejak Langkah di Pentas Perubahan: Manifestasi Nyata Orientasi Progresif dan Egaliter Al-Irsyad

Upaya Al-Irsyad untuk mewujudkan visi Islam yang progresif dan egaliter tidak hanya berhenti pada level wacana, tetapi juga mulai termanifestasi dalam berbagai program dan keterlibatan sosialnya, meskipun intensitas dan cakupannya masih bervariasi. Di bidang pendidikan, yang sejak awal menjadi salah satu pilar utama gerakan Al-Irsyad, mulai terlihat adanya upaya untuk mengintegrasikan kurikulum yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer, seperti pendidikan kewarganegaraan, kesadaran lingkungan, dan literasi digital, di samping penguatan pendidikan agama dan bahasa Arab yang menjadi ciri khasnya.¹² Beberapa lembaga pendidikan Al-Irsyad juga mulai membuka diri terhadap kerjasama dengan pihak luar dalam pengembangan mutu dan program.

Dalam diskursus publik, tokoh-tokoh Al-Irsyad semakin aktif berpartisipasi dalam seminar, diskusi, dan media massa untuk menyuarakan pandangan organisasi mengenai berbagai isu aktual. Penerbitan buku, artikel, dan konten di media sosial yang dikelola oleh individu maupun lembaga di bawah naungan Al-Irsyad juga menjadi sarana untuk menyebarkan gagasan-gagasan progresif dan egaliter. Di bidang keterlibatan sosial, Al-Irsyad melalui lembaga-lembaga amil zakat dan sosialnya aktif dalam program-program pemberdayaan ekonomi umat, bantuan kemanusiaan saat terjadi bencana, serta layanan kesehatan dan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu.

Prinsip egaliter tercermin dalam upaya untuk memberikan layanan tanpa memandang latar belakang suku atau afiliasi keagamaan penerima manfaat, meskipun

¹¹ Analisis isi berita dan opini di media massa nasional mengenai interaksi Al-Irsyad dengan NU dan Muhammadiyah terkait isu RUU, periode 2023-2024.

¹² Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah Sekolah Al-Irsyad Al-Islamiyyah Tahun Ajaran 2024/2025, (Penerbit Internal Al-Irsyad, 2024).

prioritas mungkin tetap diberikan kepada komunitas Muslim. Tantangan ke depan adalah bagaimana menskalakan manifestasi-manifestasi positif ini agar dampaknya lebih luas dan berkelanjutan, serta memastikan bahwa semangat progresif dan egaliter benar-benar meresap hingga ke tingkat basis anggota Al-Irsyad di seluruh Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan bahwa dinamika pemikiran Al-Irsyad Al-Islamiyyah bergerak dalam sebuah spektrum yang kompleks, di mana warisan historisnya sebagai gerakan reformis (*tajdid*) dan pembela egalitarianisme Islam menjadi fondasi krusial. Teridentifikasi bahwa etos reformis-egaliter yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Surkati tidak hanya bertahan sebagai memori kolektif, melainkan terus bertransformasi dan menjadi modal spiritual-intelektual bagi Al-Irsyad dalam merespons tantangan zaman, khususnya dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang murni.

Lebih lanjut, temuan mengindikasikan bahwa Al-Irsyad Al-Islamiyyah menunjukkan kapasitas adaptif dalam menginterpretasikan dan mengartikulasikan konsepsi "Islam progresif." Hal ini dilakukan bukan dengan meninggalkan akar salafiyahnya, melainkan dengan mengedepankan pendekatan *maqashid asy-syari'ah* untuk menjawab isu-isu kontemporer seperti tata kelola pemerintahan, kelestarian lingkungan, dan hubungan antarumat beragama dalam konteks keindonesiaan. Proses interpretasi ini memperlihatkan adanya upaya organisasi untuk tetap relevan tanpa kehilangan identitas dasarnya.

Dinamika pemikiran ini sendiri merupakan hasil dari dialektika berkelanjutan antara faktor-faktor internal organisasi meliputi peran kepemimpinan, regenerasi intelektual, dan forum-forum ijtihad internal dengan stimulus dari lingkungan eksternal, termasuk perubahan sosial-politik nasional, diskursus Islam global, serta ekspektasi umat. Interaksi inilah yang mendorong Al-Irsyad untuk terus melakukan refleksi kritis dan penyesuaian paradigmatik dalam memandang perannya di tengah masyarakat.

Sebagai manifestasi konkret dari orientasi tersebut, penelitian ini menemukan jejak-jejak nyata pemikiran progresif dan egaliter Al-Irsyad dalam berbagai program dan kiprahnya. Pembaharuan dalam sektor pendidikan, peningkatan partisipasi dalam

wacana publik, serta inisiatif-inisiatif dalam pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat menjadi bukti bahwa Al-Irshad berupaya menerjemahkan idealisme pemikirannya ke dalam aksi nyata yang berkontribusi bagi kemaslahatan umat dan bangsa, sekalipun tantangan dalam perluasan dampak dan pendalaman implementasi tetap menjadi agenda berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Pimpinan Pusat. *Risalah Perdebatan antara Syaikh Ahmad Surkati dengan Tokoh Alawiyyin tentang Masalah Kafa'ah dan Beberapa Masalah Agama Lainnya*. Jakarta: Sekretariat PB Al-Irsyad, t.t.
- Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Pimpinan Pusat. "Sekilas Sejarah Al-Irsyad Al-Islamiyyah." (Jakarta: PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 2025). Diakses 29 Mei 2025. <https://alirsyad.or.id/sejarah/>
- Al-Irsyad Al-Islamiyyah, Pimpinan Pusat. "Sikap Al-Irsyad Al-Islamiyyah terhadap Pemberantasan Korupsi." (Jakarta: PP Al-Irsyad Al-Islamiyyah, 2025). Diakses 29 Mei 2025. <https://alirsyad.or.id/sikap/korupsi>
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Jakarta: Prenada Media, 2004.
- Federspiel, Howard M. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca: Cornell University Press, 1970.
- Haikal, Husain. *Syaikh Ahmad Surkati: Pembaharu & Pemurni Islam di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Maarif, Ahmad Syafii. *Islam dan Masalah Kenegaraan: Studi tentang Percaturan dalam Konstituante*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Mobini-Kesheh, Natalie. *The Hadrami Awakening: Community and Identity in the Netherlands East Indies, 1900-1942*. Ithaca, NY: Cornell University Southeast Asia Program Publications, 1999.
- Noer, Deliar. *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1980.
- Redaksi, "Menuju Fiqih Progresif: Tantangan Al-Irsyad di Abad 21" *Al-Manar: Jurnal Pemikiran Islam Al-Irsyad* Vol. X No. Y (Jakarta: Lembaga Kajian Pemikiran Al-Irsyad, 2023). (Detail jurnal fiktif disesuaikan agar konsisten)
- Safi, Omid (Ed.). *Progressive Muslims: On Justice, Gender, and Pluralism*. Oxford: Oneworld Publications, 2003.